KR
KAROS EPISODA
EXTRA PART!
Kenanglah Aku Sepanjang Hidupmu
TWOPRINCE_ONEKING

Kenanglah aku sepanjang hidupmu

Extra part

By : twoprince_oneking

Kenanglah aku sepanjang hidupmu
Extra Part

TwoPrince_Oneking

14 x 20 cm
28 halaman

Novel ini diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang
All right reserved

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya saya yang berjudul "Kenanglah aku sepanjang hidupmu".

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:.....

Terima kasih buat Karos Publisher sebagai penerbitan yang menaungi tulisan saya ini.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya. Semangat dari kalian motivasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

Nora

Twoprince_Oneking novel list

1. Terikat padamu
2. Ai di si
3. Terjerat pesonamu
4. Untuk kumiliki selamanya
5. Teman hidupku
6. Penakluk hati sang kaisar
7. Segalanya untukmu
8. Terperangkap olehmu
9. Mereka suamiku
10. Belenggu masa lalu
11. Impian Kriti
12. Yang tak terlupakan
13. Pemujamu
14. Mereka suamiku (2)
15. Diakah jodohku?
16. Esposa para el alpha(1)
17. Belitan di hati
18. Signore delle tenebre
19. Siapa di hatimu
20. Penguasa hati
21. A blind love
22. Pemilik hati sang kaisar
23. L'esclave du diable
24. Mencoba utk tidak mencintaimu
25. Mereka suamiku (3)
26. Dengan segala perasaanku
27. Responsibility
28. Mendalam
29. It's you.?
30. It's our secret.!
31. Unpure lover
32.Dimulai darimu,berakhir padamu
33. Yang terindah
34. Pelangi setelah hujan
35. Engkau bukanlah segalaku
36. Bila cinta tak lagi untukku
37. The greatest husband
38. Sugar
39. Permaisuri palsu utk kaisar
40. Acacia
41. Sand(e)ra
42. Kegilaan Hatiku
43. Kisah Kita Belum Berakhir
44. Mr. Cold
45. Mr. Rich
46. Kenanglah aku sepanjang hidupmu

Ekstra part

❤□ ❤□ ❤

Tayyar Namazi tergesa-gesa memasuki lift, memencet nomor dengan kasar, terlihat begitu cemas saat pintu lift menutup dan dia ditemani sang asisten dibawa meluncur ke lantai teratas bangunan di mana kantornya berada.

"Kenapa kau tak bilang Hazel datang? Aku bisa mengakhiri pertemuan lebih cepat. Sekarang dia di sana menungguku, ruang kantorku terlalu dingin, suhunya tidak sesuai dengan ibu hamil."

Asisten Gun terus mengangguk seperti burung pelatuk yang sedang membuat lubang, mendengarkan omelan Tayyar yang tak ada hentinya hingga lift berhenti dan mereka sampai.

Tayyar bergegas masuk ke ruang kerjanya.

"Haz ...." Dia batal memanggil nama Hazel saat melihat sang istri tertidur pulas di sofa lebar.

Hati Tayyar meleleh seketika, matanya berkilau dan bibirnya membentuk segaris senyum.

"Cantiknya istriku," bisiknya melihat Hazel yang sedang memeluk perut besarnya.

"Menggemaskan sekali."

Asisten Gun memutar matanya, geli dengan sikap sang bos yang selalu berubah dari harimau ke kucing anggora jika berada di depan sang nyonya.

Tayyar membuka jas panjangnya untuk menyelimuti Hazel.

"Siapkan makanan kesukaan Hazel. Bangun nanti dia pasti lapar," ucapnya pelan agar tak mengganggu sang nyonya.

Tayyar menekan pipi Hazel yang makin chubby dengan telunjuknya, tertawa sendiri setelahnya. Dia senang melihat bobot Hazel yang bertambah dari hari ke hari, sekarang Hazel benar-benar layaknya ibu hamil.

Hazel gendut, makin merona, dan sangat manja, layaknya Hazelnya yang dulu. Apa mungkin itu karena sekarang Hazel tengah mengandung bayi kembar perempuan? Apa pun alasannya, Tayyar senang karena sekarang Hazel kembali posesif dan obsessive padanya.

"Dan minumannya?"

Suara Asisten Gun yang ternyata masih berdiri di tempatnya membuat Tayyar jengkel.

"Kecilkan suaramu, istriku sedang tidur," tegurnya dengan suara yang lebih keras dari suara si asisten barusan hingga Hazel sedikit bergerak tak nyaman.

"Lihat apa yang kau lakukan," ketus Tayyar.

Asisten menarik napas panjang. Di pikirnya siksaan perlakuan kejam Tayyar Namazi yang kehilangan wanitanya akan hilang begitu sang wanita kembali, ternyata tidak. Orang mabuk cinta itu jauh lebih kejam, karena yang ada di pikirannya hanya membahagiakan si cinta tanpa peduli dengan sekelilingnya.

"Minumannya hangat atau dingin?" ulang Asisten Gun seperti anak-anak yang sedang merajuk.

Tayyar mendelik. "Dingin. Kau kan tahu Hazel tidak suka minuman panas."

Asisten Gun segera berbalik, meninggalkan si bos yang sedang berlutut di sebelah sofa, mengagumi sang istri, mengusap perut yang terus bergerak seperti gelombang kecil.

Tayyar berdiri mengambil laptopnya, lalu kembali dan duduk di seberang Hazel hingga dia bisa bekerja sekaligus mengamati istrinya, menunggu mata indah Hazel yang berwarna Hazel terbuka.

Tidak peduli berapa lama, Tayyar akan bersabar, dia selalu menanti momen Hazel terbangun, tersenyum padanya bahkan sebelum matanya benar-benar terbuka.

Apa yang Tayyar tunggu baru terjadi dua jam kemudian.

Hazel terbangun, terpaku sejenak mengingat di mana dia lalu tersenyum pada Tayyar yang memperhatikannya dengan tersenyum.

"Tayyar," gumam Hazel lalu menutup mulutnya saat menguap.

Tayyar meletakkan laptopnya, berjalan mendekati Hazel, membantu Hazel duduk dan merapikan rambut istrinya.

"Kenapa tidak bilang mau ke sini? Aku bisa membatalkan pertemuannya dan menunggumu, meminta Asisten Gun menjemputmu." Tayyar menarik Hazel ke atas pangkuannya, mengusap perut Hazel yang sebesar dan sekeras semangka jumbo.

"Aku ingin memberi kejutan." Hazel memeluk leher Tayyar, menyandarkan kepalanya ke bahu suaminya.

"Aku suka kejutannya, tapi aku tidak suka perasaan cemas di dadaku saat tahu kau jalan sendirian."

Tayyar mengulurkan tangannya. "Ke sinikan kunci mobilmu. Kau tidak boleh nyetir sendiri sampai aku rasa boleh."

"Aku tidak suka bergantung pada sopir. Aku pegang prinsip ilmu katak, kalau ingat langsung melompat saja tidak perlu berpikir atau perencanaan dulu." Hazel menekan

mulutnya ke bahu Tayyar ketika menguap lagi.

"Implusif," tekan Tayyar.

"Kau selalu seperti itu. Sekarang ada anak-anak. Kau harus memikirkan semuanya dulu sebelum bertindak."

"Aku bosan di rumah. Hatan dan Hatin pergi bersama opa dan oma, aku tidak diajak dan tidak bisa mencegahnya."

Hazel langsung menangis. "Aku rindu mereka berdua."

Tayyar tersenyum. "Mama, papa, dan papa muda hanya ingin kau istirahat. Sebentar lagi kau melahirkan, jadi mereka ingin memberimu waktu untuk diri sendiri. Mereka tidak mau kau kelelahan, lagi pula setiap video call si kembar terlihat gembira. Di umur sekarang mereka mungkin berliku oma dan opa adalah orang tua mereka."

Hazel menghapus air matanya. "Kalau yang ini lahir, aku akan membatasi jam berkunjung oma dan opa. Aku tidak rela mereka mengklaim yang ini juga."

"Masalahnya semua keperluan mereka dibelikan oleh kedua opa. Aku dengar kakek paling sayang pada cucu perempuannya. Mama pasti senang karena sekarang dia tidak perlu memperebutkan Hatan dan Hatin dengan kedua opa."

Hazel teringat pada papa dan dan mamanya, tuan dan nyonya Gamai yang tidak punya kesempatan untuk memanjakan cucunya yang mana hari tua dan hidup mereka dihancurkan oleh anak kandung mereka sendiri yang kini sudah diputuskan menerima hukuman seumur hidup. Bahkan dalam keadaan sekarat, Harry Gamai tetap berjuang dengan uangnya supaya Safiye tidak menjalani hukuman mati. Papa meninggal setelah putusan Safiye dibacakan dan dia terlihat lega setelah memohon pada Tayyar agar tidak menargetkan Safiye, membiarkan Safiye menebus dosanya dengan damai.

"Pengacara Safiye menghubungiku, katanya Safiye meminta bertemu denganku."

Hazel pikir Tayyar tidak mendengar apa yang dikatakannya, jadi dia putuskan mengulanginya. "Safiye ingin bertemu denganku, pengacaranya menghubungiku."

"Aku mendengarmu." Suara Tayyar begitu datar.

"Bagiku keinginannya tidak harus terpenuhi, aku tidak mengizinkannya bertemu denganmu."

"Tapi Tayyar, apa salahnya menemuinya? Mungkin ada beberapa hal yang masih belum dikatakannya."

"Tidak penting lagi. Tidak ada gunanya, tahu atau tidak tetap tidak ada yang berubah. Aku tak mau wanita beracun ini merusak atau mengusik kebahagiaan kita saat ini. Biarkan saja dia membusuk di penjara."

Tayyar menjalin jemarinya dan Hazel. "Kau tidak perlu menjaga perasaannya. Dia tidak layak mendapatkan perhatianmu apalagi belas kasihmu. Kau tidak punya utang apa pun pada keluarga Gamai."

"Aku tahu." Hazel tersenyum, dia tidak boleh terlihat lemah di depan Tayyar.

"Aku hanya iseng ingin bertemu dengan wanita yang ingin menginjakkku, tapi gagal dan kini justru dirinyalah yang hancur. Aku ingin memamerkan kebahagiaanku. Kau bahkan bisa ikut bersamaku."

Tayyar menghela napas. "Apa kau bahagia pamer seperti itu? Aku tahu kau bukan jenis yang seperti itu."

"Tayyar, aku bukan malaikat, sesekali aku juga ingin menyakiti orang yang sudah menyakitiku."

Tapak tangan Hazel menekan pipi Tayyar. "Pokoknya kau harus mengizinkanku."

Tayyar menghela napas lagi. "Makanlah dulu."

Dia melihat ke arah meja yang penuh dengan makanan. "Kasihan Asisten Gun, dia sudah capek-capek membeli semua ini."

Mata Hazel langsung membesar.

"Sungguh." Dia segera turun dari pangkuan Tayyar.

"Baik dan pengertian sekali Asisten Gun." Tanpa menunggu langsung meraih es krim vanilla yang setengah meleleh.

"Aku yang menyuruhnya membeli, aku yang memberinya uang dan dia melakukannya dengan wajah ditekuk.

Harusnya rasa terima kasih dan pujian itu milikku."

Tayyar meraih leher Hazel, menjilat es krim di bibir istrinya itu. "Apa aku harus memberimu pelajaran lagi karena memuji pria lain? Apa hukuman kemarin malam belum cukup?"

Hazel menyeringai. Dua hari yang lalu Attar menghubunginya, mereka bicara cukup lama. Hazel sudah hati-hati agar Tayyar tidak tahu, tetapi tetap saja. Pada akhirnya Hazel harus memilih dihukum Tayyar atau memblokir nomor Attar. Jelas Hazel memilih dihukum, toh hukuman Tayyar membuatnya kecanduan.

"Habiskan seberapa sanggup. Setelah itu kita menemui Safiye." Tayyar ikut mencomot ayam kriuk kegemaran Hazel yang menurut Tayyar terlalu asin.

Hazel langsung menyikat apa pun yang ada di sana, tidak habis, tetapi dia mencicipi semuanya. Dia memegang perutnya, mengusapnya puas.

"Semakin hari aku semakin gendut," keluhnya yang kemudian mengambil satu potong ayam dan mengunyah nikmat.

Tayyar tersenyum, buku jarinya mengelus pipi Hazel.

"Aku mencintaimu," ucapnya tersenyum dengan sorot mata yang membuat Hazel merona.

Ekstra part extra

❤□ ❤□ ❤

Ruang pertemuan ini kecil terlalu pengap menurut Hazel yang merasa tempat ini lebih menyedihkan dari kamar mayat, di mana dulu dia mengambil jenazah mama.

Hazel duduk di sebelah Tayyar yang terus menggenggam tangannya, menekan ke pahanya.

Di seberang mereka Safiye duduk dengan wajah polosnya, tangan Safiye terborgol dan dirantai ke besi di atas meja yang membatasi mereka. Di setiap sudut ruangan ada kamera pengawas.

"Tayyar, lama tidak bertemu. Terakhir aku melihatmu saat putusanku dibacakan. Saat itu aku ingin tahu apa kau marah karena aku gagal mendapatkan hukuman mati?"

Safiyelah yang memulai obrolan, dia melirik pada pengacaranya yang dibayar oleh

uang Harry Gamai yang masih terus menjaganya meski sudah mati.

"Langsung saja, Safiye, katakan kenapa kau ingin bertemu dengan istriku?"

Tayyar meletakkan tangannya di atas perut Hazel. "Kau lihat kondisi Hazel saat ini, sebenarnya aku tidak mengizinkannya, tapi kau kenal Hazel, bukan?"

Safiye untuk pertama kalinya hari ini menatap langsung wajah Hazel. "Ya, dia tambah gemuk, kusam, dan tidak menarik. Tidak lagi mirip denganku."

Tayyar tertawa.

"Ya Tuhan. Kau seperti benang basah yang bersikeras untuk tegak berdiri padahal sangat mustahil. Kau kosong, Safiye, kau kosong. Tidak ada yang bisa kau banggakan, kau tidak layak membandingkan dirimu dengan istriku. Hazel jauh lebih cantik dan menarik darimu. Kau tidak mungkin menang darinya, lihat sekarang posisi kalian. Apa lagi yang harus terjadi padamu agar kau tahu betapa tidak layaknya kau untuk sekadar membersihkan sepatu Hazel."

Wajah Safiye merah padam, dia berdiri menggebrak meja. "Tayyar Namazi, kenapa? Kenapa kau selalu menyakitiku untuk wanita ini?"

Dilihatnya Hazel yang tersenyum penuh kemenangan.

"Karena dia belahan jiwaku, menyakitinya sama saja menyakitiku. Jadi sebaiknya kau berhenti melakukan hal konyol itu. Kau tidak akan terlihat tinggi dengan menginjak orang lain."

Tayyar menarik napas, melihat pengacara yang dari tadi sibuk mengeluarkan berbagai dokumen dari dalam tasnya.

"Bisa mulai lakukan tugasmu, atas dasar apa kau meminta istriku datang ke sini?"

Si pengacara kaget ditegur oleh Tayyar yang menyorot dingin. Dia berdehem dan mengangguk.

"Ya, baik tentu saja."

Dia melihat Hazel dan Safiye bergantian, memperkenalkan dirinya secara formal meski kedua wanita itu sudah mengenalnya.

"Saya diminta oleh Tuan Gamai untuk membuat surat wasiat yang dibacakan sebulan setelah dia meninggal."

"Kapan papa membuatnya?" Safiye terlihat kaget, begitu juga dengan Hazel yang tahu pasti seburuk apa kondisi papa sebulan sebelum dia meninggal.

"Dibuat enam bulan yang lalu begitu Nyonya Gamai meninggal dan Tuan Gamai dirawat di rumah sakit."

Sang pengacara menjawab. "Tuan Gamai meminta untuk dirahasiakan."

"Lalu, wasiat mama?" Safiye kembali bertanya.

Kepala si pengacara menggeleng.

"Tidak ada yang spesifik, tuan dan nyonya Gamai punya wasiat masing-masing di mana siapa yang meninggal lebih dulu, maka semua miliknya menjadi milik yang tinggal. Jadi otomatis semua milik Nyonya Gamai jatuh ke tangan Tuan Gamai yang kemudian meninggalkan wasiat ini." Si pengacara menggoyang amplop di tangannya.

"Kalau begitu tunggu apa lagi segera bacakan?" Tayyar muak berlama-lama.

"Tunggu dulu," cegah Safiye.

"Lalu untuk apa perempuan ini ada di sini?" Dia melihat Hazel.

"Seharusnya dia tidak punya kepentingan."

"Aku heran denganmu," ketus Hazel.

"Kenapa, apa kau takut papa mewariskan hartanya padaku? Lagi pula jika semuanya menjadi milikku, aku juga tidak peduli, suamiku sangat kaya. Anak-anakku punya kakek dan nenek yang membuat mereka tidur di atas tumpukan emas. Tapi kau, apa yang akan kau lakukan dengan semua uang itu. Kau terkurung di sini tak bisa ke mana-mana sampai mati. Lalu apa yang membuatmu senang, kau justru semakin menyedihkan."

"Diam," desis Safiye.

"Kau bukan siapa-siapa, asal usulmu tidak jelas. Daripada sibuk mengurus urusanku, kenapa kau tidak mencari orang tua kandungmu?"

Hazel mengangkat bahu. "Sudah dilakukan. Suamiku yang kaya dan berkuasa sudah menemukan orang tua kandungku. Mereka sekarang sudah beristirahat untuk selamanya. Mereka miskin, jadi tidak mau aku menderita, hidup dengan mereka. Jadi ya ... apa pun itu mereka memikirkan kebaikan."

Meski Hazel sendiri tidak percaya dengan apa yang dikatakannya karena prinsipnya orang tua mana pun yang sudah membawa bayi tidak berdaya ke dunia ini, maka harus bertanggungjawab sepenuhnya untuk mencukupi kebutuhan si bayi.

"Orang miskin," kekeh Safiye.

"Ya, sudah kuduga, cocok untukmu."

Hazel tersenyum dan menggeleng. "Tidak penting mulainya di mana, yang dilihat di mana tujuan akhirmu. Kalau sekarang, harusnya akulah yang tertawa mengejekmu."

Wajah Safiye merah padam.

"Apa lagi yang kau tunggu? Bacakan wasiatnya!" bentaknya pada si pengacara yang jelas makan hati melihat sifat dan perangai Safiye.

"Nyonya Hazel." Si pengacara menyapa Hazel.

"Saya meminta Anda datang karena surat wasiat Harry Gamai tidak bisa dibacakan tanpa kehadiran Anda."

"Kalau begitu mulai saja." Tayyar memotong Safiye yang akan protes. Dia melihat jam di pergelangan tangannya.

"Aku tidak punya banyak waktu. Istriku juga harus banyak istirahat."

Si pengacara mengangguk.

"Harry Gamai menyatakan." Si pengacara mulai membacakan surat wasiat kliennya.

"Bahwasanya rumah Gamai diserahkan pada Hazel Namazi, menjadi hak miliknya dan diharapkan bisa merawat dan menjaga semua kenangan yang ada di rumah tersebut. Bukan hanya rumah utama, tapi semua properti yang terdaftar dan dimiliki oleh suami istri Gamai akan menjadi hak milik Hazel Namazi tanpa bisa diganggu gugat."

Hazel kaget, kening Tayyar berkerut dan napas Safiye menderu, tetapi nampaknya

melihat situasinya saat ini dia mengerti kenapa Harry Gamai memutuskan seperti ini.

"Untuk kendaraan dan harta bergerak lainnya yang dimiliki oleh suami istri Gamai akan dijual dan semua uangnya digunakan untuk keperluan Safiye Gamai."

Safiye terlihat tersenyum puas karena dia tahu berapa banyak mobil dan kendaraan lain yang dimiliki orang tuanya. Baik yang di air, udara, dan darat untuk digunakan atau dikategorikan antik dan hanya dijadikan pajangan dan menambah gengsi.

"Beberapa saham yang tersebar di beberapa perusahaan akan diberikan pada Safiye, disimpan sebagai penunjang hidupnya kelak jika dia keluar dari penjara. Dan kalau dia tidak pernah keluar, maka uang yang dihasilkan akan disumbangkan ke beberapa panti asuhan yang sudah ditentukan dan terlampir."

Senyum Safiye makin lebar. Matanya berbinar. Tak peduli dia tidak bisa menikmati semua itu.

"Sisanya adalah saham di perusahaan Gamai yang total keseluruhannya sejumlah

enam puluh persen akan diserahkan sepenuhnya pada Hazel Namazi yang akan dibantu oleh suaminya Tayyar Namazi untuk menjalankan perusahaan."

"Tidak!" teriak Safiye.

"Tidak mungkin. Tidak mungkin."

Tangannya terulur untuk merebut kertas yang dipegang si pengacara, tetapi tertahan oleh rantai yang mengikat borgol di tangannya. Dengan tenang si pengacara membaca lanjutannya.

"Mengingat hobi Harry Gamai terhadap kuda, maka semuanya tidak boleh dijual, harus dipelihara dengan baik. Kuda-kuda tersebut diserahkan Harry Gamai pada sang menantu Tayyar Namazi yang juga punya kegemaran yang sama sebagai hadiah pernikahannya dan Hazel, diternakkan dan dikembangkan untuk menjadi bisnis yang akan diwariskan pada semua cucu-cucunya kelak yang dilahirkan oleh Hazel."

Si pengacara melipat surat tersebut, menyimpannya ke dalam amplop setelah ditandatangani olehnya, sebagai pertanda tak ada lagi yang akan dibacakan. Lalu dia

menyerahkan beberapa surat-surat pada Hazel, meminta Hazel menandatangani beberapa di antaranya. Baik Hazel dan si pengacara sepenuhnya mengabaikan Safiye yang berontak seperti orang gila di bawah tatapan jijik Tayyar.

"Kenapa kau menerimanya? Itu bukan hakmu. Kau tidak pantas memilikinya. Semua itu milikku. Aku kembali pada keluarga Gamai untuk semua ini!" jerit Safiye dengan rambut yang sudah berantakan.

"Andai kau kembali karena mama dan papa, semua ini pasti akan menjadi milikmu."

Hazel menarik napas. "Sejujurnya aku tidak mengharapkan semua ini. Aku juga tidak pernah berpikir akan memiliki semua ini, aku sangat puas dengan apa yang sudah kumiliki saat ini. Tapi, aku tahu kenapa papa memberikan semuanya padaku, karena dia tahu aku bisa melakukan apa yang dia minta sedangkan kau tidak. Karena itu meskipun enggan aku akan menerima dan menjaga sebaik-baiknya, dibantu Tayyar, aku pasti bisa melaksanakan amanat papa."

Hazel melirik si pengacara. "Apa ada hal lain lagi, Pak Pengacara? Apa aku bisa pergi?"

"Tidak. Untuk saat ini cukup. Nanti semuanya akan diurus oleh staf saya. Mungkin akan ada beberapa tanda tangan lagi, tapi saya jamin tidak akan memakan waktu," jawab si pengacara.

"Tidak. Kau tidak boleh pergi. Kau tidak boleh mengambil milikku. Kembalikan semuanya."

Safiye melompat dengan niat menerjang Hazel, tetapi lagi-lagi rantai menahannya. "Aku akan melawanmu, aku akan mendapatkan semuanya."

Tayyar merangkul istrinya yang perlahan bangkit dari kursi. "Lebih baik kau menyimpan milikmu baik-baik untuk menunjang hidupmu di dalam sini daripada dihabiskan untuk merebut milik Hazel, tapi kau tidak akan bisa dan hanya akan membuat semua yang di tanganmu habis tak bersisa."

Tayyar membimbing Hazel menuju pintu. "Renungkan ini, Safiye. Tanyakan pada dirimu, kenapa kau tetap kalah meski kau sudah melakukan semua cara yang kau tahu?"

Tayyar membuka pintu, menutupnya kembali begitu keluar dari ruangan tersebut, tidak peduli jeritan Safiye yang memaki Hazel atau permohonan wanita gila itu agar dia tetap tinggal.

"Usai sudah," bisik Hazel meletakkan pipinya di dada Tayyar begitu mobil yang disopiri Asisten Gun meninggalkan kawasan penjara.

"Ya," jawab Tayyar.

"Pada akhirnya ketulusan dan cintamu disadari oleh kedua orang tuamu dan mereka membuktikan dalam hati mereka kau adalah seorang Gamai."

Air mata Hazel mengalir. Dia akan terus mengenang suami istri Gamai sepanjang hidupnya, menganggap mereka sebagai orang tua kandungnya dan kakek nenek dari anak-anaknya.

Hidup seperti gelombang ada pasang naik dan surutnya. Namun Hazel bersyukur dia punya Tayyar yang membuatnya tidak hanyut di lautan derita yang tak bertepi.

"Aku mencintaimu, Tayyar," bisiknya sebelum terbuai dalam mimpi hingga tak mendengar jawaban Tayyar.

"Aku mencintaimu, Hazel. Mencintai lebih dari diriku sendiri."

THE END